

## **PENGARUH MOTIVASI BERPRESTASI DAN SUPERVISI KEPALA SEKOLAH TERHADAP KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU MADRASAH TSANAWIYAH (MTs) DI KEC. KEDUNG KAB. JEPARA**

**Hariyanto<sup>1)</sup>, Muhdi<sup>2)</sup>, Ghufron Abdullah<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup> Guru di Kabupaten Jepara

<sup>2)</sup> Universitas PGRI Semarang

### **Abstrak**

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik. Permasalahan dalam penelitian ini motivasi berprestasi, supervisi kepala sekolah dan kompetensi pedagogik guru. Tujuan penelitian ini adalah: 1) mengetahui adakah pengaruh motivasi berprestasi guru terhadap kompetensi pedagogik guru, 2) mengetahui adakah pengaruh supervisi kepala sekolah terhadap kompetensi pedagogik guru, 3) mengetahui adakah pengaruh motivasi berprestasi dan supervisi kepala sekolah secara bersama-sama terhadap kompetensi pedagogik guru.

Penelitian kuantitatif ini menggunakan metode survey. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru MTs di Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara sebanyak 198 responden. Pengambilan sampel mengacu pada rumus Slovin sebanyak 66 responden dengan teknik sampling menggunakan teknik proporsional random sampling.

Hasil penelitian diperoleh (1) motivasi berprestasi berpengaruh terhadap kompetensi pedagogik guru di MTs sebesar 0,782 atau 78,2 %. (2) Besarnya pengaruh supervisi kepala sekolah terhadap kompetensi pedagogik guru adalah 0,595 atau 59,5 %. Dan (3) Besarnya pengaruh Motivasi berprestasi dan supervisi kepala sekolah secara bersama-sama terhadap kompetensi pedagogik adalah 0,865 atau 86,5%.

Kepala Sekolah MTs di Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara hendaknya terus lebih meningkatkan kegiatan supervisi akademik agar dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru.

**Kata kunci:** *Motivasi, Supervisi, kompetensi pedagogic, MTs*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan kehidupan masyarakat serta berperan untuk meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan sangat penting karena merupakan dasar untuk pengembangan pola berpikir konstruktif dan kreatif. Dengan pendidikan yang cukup memadai, maka seseorang akan bisa berkembang secara optimal baik secara ekonomi maupun sosial.

Keberhasilan pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh keberhasilan kepala sekolah dalam mengelola tenaga kependidikan yang tersedia di madrasah. Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan (Mulyasa, 2009: 24).

Pendidikan merupakan suatu proses pelatihan dan pengembangan pengetahuan, keterampilan, pikiran, karakter sebuah peradaban khususnya lewat sekolah formal. Tanpa pendidikan, sebuah bangsa atau masyarakat tidak akan pernah mendapatkan kemajuannya sehingga menjadi bangsa atau masyarakat yang kurang atau bahkan tidak beradab. Karena itu, sebuah peradaban yang memberdayakan akan lahir dari suatu pola pendidikan dalam skala luas yang tepat guna dan efektif bagi konteks dan mampu menjawab segala tantangan zaman.

Untuk mendukung keterlaksanaan program pendidikan tersebut berbagai peraturan perundang-undangan telah diluncurkan dimulai dari UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN), UU No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, disusul oleh Peraturan Pemerintah (PP) No.74 Tahun 2008. Selanjutnya Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Pasal 8 Undang-Undang No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, mengamanatkan bahwa, guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat rohani dan jasmani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, harus mendapat perhatian sentral, karena guru senantiasa menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru juga selalu terkait dengan komponen maupun dalam sistem pendidikan (Mulyasa, 2002: 5). Guru sebagai ujung tombak dalam pencapaian keberhasilan tujuan pendidikan nasional merupakan pendidik profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal (Supriyadi 2011: 11). Tugas itu akan efektif jika guru mempunyai derajat profesionalitas tertentu yang tercermin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan, atau ketrampilan yang memenuhi standar mutu atau norma etika tertentu.

Secara formal, untuk menjadi profesional guru disyaratkan memenuhi kualifikasi akademik minimum dan bersertifikat pendidik. Guru-guru yang memenuhi kriteria profesional inilah yang akan mampu menjalankan fungsi utamanya secara efektif dan efisien untuk mewujudkan proses pendidikan dan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yakni berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab di atas, seorang guru dituntut memiliki beberapa kemampuan dan ketrampilan tertentu. Kemampuan dan ketrampilan tersebut sebagai bagian dari kompetensi profesionalisme guru. Kompetensi merupakan suatu kemampuan yang mutlak dimiliki oleh guru agar tugasnya sebagai pendidik dapat terlaksana dengan baik. Tugas guru erat kaitannya dengan peningkatan sumber daya manusia melalui sektor pendidikan, oleh karena itu perlu upaya-upaya untuk meningkatkan mutu guru untuk menjadi tenaga profesional, agar peningkatan mutu pendidikan dapat berhasil.

Pengembangan dan peningkatan kompetensi bagi guru dilakukan dalam rangka menjaga agar kompetensi keprofesiannya tetap sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya atau olahraga. Pengembangan dan peningkatan kompetensi yang dimaksud dilakukan melalui sistem pembinaan dan pengembangan keprofesian guru berkelanjutan yang dikaitkan dengan perolehan angka kredit jabatan fungsional. Guru yang kompeten dan profesional adalah guru piawai dalam melaksanakan profesinya.

Kompetensi selalu dilandasi oleh rasionalitas yang dilakukan dengan penuh kesadaran “mengapa” dan “bagaimana” perbuatan tersebut dilakukan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan indikator yang menunjukkan kepada perbuatan yang bisa diamati, dan sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap, serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh. Pembentukan kompetensi bersifat transaksional, bergantung pada kondisi-kondisi dan pihak-pihak yang terlibat secara aktual (Mulyasa, 2013: 96).

Kompetensi yang ingin dicapai merupakan pernyataan tujuan yang hendak diperoleh peserta didik serta menggambarkan hasil belajar pada aspek pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap. Strategi mencapai kompetensi, merupakan strategi untuk membantu peserta didik dalam menguasai kompetensi yang ditetapkan. Untuk itu, dapat dibuat sejumlah alternatif kegiatan, misalnya membaca, mendengarkan, berkreasi, berinteraksi, observasi, dan sebagainya sampai terbentuk suatu kompetensi.

Untuk meningkatkan kualitas guru, perlu dilakukan suatu sistem pengujian terhadap kompetensi guru. Sejalan dengan kebijakan otonomi daerah, beberapa daerah telah melakukan uji kompetensi guru, mereka melakukannya terutama untuk mengetahui kemampuan guru di daerahnya, untuk kenaikan pangkat dan jabatan, serta untuk mengangkat kepala sekolah dan wakil kepala sekolah (Mulyasa, 2013: 187).

Untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab di atas, seorang guru dituntut memiliki beberapa kemampuan dan ketrampilan tertentu. Kemampuan dan ketrampilan tersebut sebagai bagian dari kompetensi profesionalisme guru. Kompetensi merupakan suatu kemampuan yang mutlak dimiliki oleh guru agar tugasnya sebagai pendidik dapat terlaksana dengan baik. Selain memiliki beberapa kemampuan dan ketrampilan tertentu seorang guru harus mempunyai motivasi berprestasi.

Pada prinsipnya guru akan termotivasi untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh kepala sekolah, jika (1) yakin akan mampu mengerjakan, (2) yakin bahwa pekerjaan tersebut memberikan manfaat bagi dirinya, (3) tidak sedang dibebani oleh problem pribadi atau tugas lain yang lebih penting atau mendesak, (4) tugas tersebut merupakan kepercayaan bagi yang bersangkutan, dan (5) hubungan antar teman dalam organisasi tersebut harmonis (Depdiknas, 2000: 5-6). Jadi tugas kepala sekolah adalah meyakinkan dan menciptakan kondisi, agar guru yakin bahwa pekerjaan yang diberikan mengandung kelima aspek tersebut.

Usman (2008: 260) mengemukakan karakteristik orang/ guru yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi, yaitu: (1) Bertanggung jawab atas segala perbuatannya. (2) Berusaha mencari umpan balik atas perbuatannya. (3) Berani mengambil resiko dengan penuh perhitungan. (4) Berusaha melakukan sesuatu yang kreatif dan

inovatif. (5) Pandai mengatur waktu. (6) Bekerja keras dan bangga atas hasil yang telah dicapai.

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain dalam (1) menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar, (2) memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai, (3) menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar, (4) menentukan ketekunan belajar (Uno, 2014: 27).

Tidak jarang ditemukan guru yang kurang memiliki gairah dalam melakukan tugasnya, yang berakibat kurang berhasilnya tujuan yang ingin dicapai. Hal itu disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah kurangnya motivasi kerja guru. Motivasi tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dari tingkah lakunya. Motivasi dapat dipandang sebagai perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling*, dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Pernyataan ini mengandung tiga pengertian, yaitu bahwa (1) motivasi mengawali terjadinya perubahan energy pada diri setiap individu; (2) motivasi ditandai oleh adanya rasa atau *feeling*, afeksi seseorang. Dalam hal ini, motivasi relevan dengan persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia; (3) motivasi dirangsang karena adanya tujuan (Sardiman, 2012: 73).

Guru yang memiliki motivasi berprestasi dapat dilihat dari kemampuan dan keberhasilannya dalam melaksanakan tugas, sehingga secara nyata mampu meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran, serta akan membimbing siswa melebihi yang dicapai guru lain. Dengan demikian guru yang memiliki motivasi berprestasi dapat dijadikan panutan atau tauladan oleh siswa, rekan sejawat maupun masyarakat sekitarnya (Uno, 2014: 28).

Hubungannya dengan kegiatan belajar, yang penting bagaimana menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan siswa itu melakukan aktivitas belajar. Dalam hal ini sudah barang tentu peran guru sangat penting. Bagaimana guru melakukan usaha-usaha untuk dapat menumbuhkan dan memberikan motivasi agar anak didiknya melakukan aktivitas belajar dengan baik. Untuk dapat belajar dengan baik diperlukan proses dan motivasi yang baik pula. Itulah maka para ahli psikologi

pendidikan mulai memperhatikan soal motivasi yang baik. Dalam hal ini perlu ditegaskan bahwa motivasi tidak pernah dikatakan baik, apabila tujuan yang diinginkan juga tidak baik (Sardiman, 2012: 77).

Memberikan motivasi kepada seseorang siswa, berarti menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu. Pada tahap awalnya akan menyebabkan si subjek belajar merasa ada kebutuhan dan ingin melakukan sesuatu kegiatan belajar (Sardiman, 2012: 78). Menurut (Mulyasa, 2009: 181) “Faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap mutu pendidikan adalah kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan yang mempunyai tanggung jawab untuk mengajar dan mempengaruhi semua pihak yang terlibat dalam kegiatan pendidikan di sekolah untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan sekolah, sebagai pemimpin kepala sekolah harus mampu menjadi supervisor tim yang terdiri dari guru, staf, dan siswa dalam mewujudkan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien sehingga tercapai produktivitas belajar yang pada akhirnya dapat meningkatkan mutu pendidikan”.

Kepala Sekolah selaku supervisor pendidikan memiliki fungsi mengarahkan, membimbing dan mengawasi seluruh kegiatan pendidikan dan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru. Kepala Sekolah hendaknya melakukan observasi yang terus menerus tentang kondisi-kondisi dan sikap-sikap di kelas, di ruangan guru, di ruang tata usaha dan pada pertemuan-pertemuan staf pengajar. Maksudnya untuk memberikan bantuan pemecahan atas kesulitan-kesulitan yang dialami guru dan pegawai serta melakukan perbaikan-perbaikan baik langsung maupun tidak langsung mengenai kekurangan-kekurangannya, sehingga secara bertahap kualitas dan produktivitas kegiatan belajar mengajar yang dilakukan staf kepala sekolah, guru di kelas, kinerja wali kelas, dan pegawai tata usaha akan menjadi semakin baik secara berkelanjutan.

Dari data KKMTs tahun 2015-2016 bahwa ada penurunan prestasi belajar siswa. Dimana kompetensi guru dalam hal ini sangat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas belajar. Menurut Caswa (2008) dalam jurnal Niagara Vol. No. 1 tentang Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja Guru terhadap Kompetensi Guru di Lingkungan UPT Dinas Pendidikan di Kecamatan Pandeglang Provinsi Banten, menyatakan “Terdapat pengaruh positif antara supervisi Kepala

Sekolah dengan kompetensi guru”. Terdapat pengaruh positif antara motivasi kerja dengan kompetensi guru. Terdapat pengaruh positif antara supervisi kepala sekolah dan motivasi kerja tentang kompetensi guru.

Kompetensi guru dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor, dan diduga faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi guru dalam pembelajaran tersebut adalah faktor etos kerja, faktor kualifikasi pendidikan, faktor pengalaman mengajar, faktor beban mengajar, faktor kesejahteraan, faktor status kepegawaian, faktor sarana prasarana dan faktor kegiatan MGMP.

Salah satu upaya yang sudah dilakukan Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui berbagai program yang diperuntukkan bagi guru Madrasah Tsanawiyah (MTs) baik guru mata pelajaran maupun guru kelas. Program pemerintah Kabupaten Jepara untuk pembinaan dan pengembangan profesional guru meliputi antara lain: penataran dan pelatihan, kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan untuk meningkatkan kualifikasi standar guru Madrasah Tsanawiyah (MTs) harus mempunyai Ijazah setara S1, dan guru Madrasah Tsanawiyah yang berada di Wilayah Kabupaten Jepara mayoritas sudah memiliki pendidikan Sarjana (S1).

Rendahnya kompetensi pedagogik guru akan berpengaruh terhadap kegiatan di sekolah dan akhirnya berpengaruh pula terhadap pencapaian tujuan pendidikan. Untuk mengatasi rendahnya kompetensi pedagogik guru perlu di cari penyebabnya. (De Roche, 1985: 5) menjelaskan bahwa baik buruknya mengajar guru dan rendahnya prestasi belajar siswa dipengaruhi motivasi berprestasi dan supervisi kepala sekolah..

Berbagai permasalahan yang dapat diidentifikasi dari latar belakang yang sudah disampaikan sebelumnya, antara lain (a) Peningkatan jumlah ketidakhadiran guru di sekolah yang membuat proses pembelajaran tidak maksimal dan mengindikasikan adanya penurunan kompetensi pedagogik guru.(b) Keterlambatan dalam penyusunan perangkat pembelajaran yang membuat proses pembelajaran untuk beberapa mata pelajaran menjadi terganggu serta menggambarkan rendahnya kompetensi pedagogik guru, terutama guru yang mengalami keterlambatan dalam penyusunan perangkat pembelajaran mata pelajaran yang diampunya. Keterlambatan penyusunan perangkat pembelajaran juga

mengindikasikan masalah pada kepemimpinan kepala sekolah, hal ini dikarenakan sebagai seorang pemimpin, maka sudah menjadi tanggung jawab dari kepala sekolah untuk selalu mengontrol kompetensi pedagogik bawahannya, sehingga apabila terjadi permasalahan pada kompetensi pedagogik bawahannya, kepala sekolah wajib memberikan dukungan dan bantuan para guru untuk menyelesaikan tugasnya. (c) Prestasi belajar siswa yang menurun menunjukkan adanya penurunan kompetensi pedagogik guru sebagai institusi pendidikan, sekaligus menunjukkan penurunan kompetensi pedagogik sebagai tenaga pendidik yang seharusnya dapat meningkatkan prestasi siswa melalui proses pembelajaran yang diampunya.

## **METODE**

Populasi penelitian adalah para guru PNS dan Swasta di Kecamatan Kedung, Kabupaten Jepara, sebanyak 7 unit sekolah dengan jumlah populasi 198 guru. Sampel adalah bagian dari populasi. Dari sampel dapat disimpulkan sesuatu yang dapat digunakan untuk menggeneralisasi keseluruhan populasi. Dalam penentuan sampel menggunakan rumus sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$
$$n = \frac{198}{1 + 198 (0,10)^2}$$
$$n = 66,44 \text{ (dibulatkan 66)}$$

Dari jumlah sampel yang diambil adalah 1 unit sekolah dengan perincian dari 7 Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang ada di Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara. Ukuran sampel penelitian adalah 66 responden. Proses pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *proportional random sampling*. Pengambilan sampel secara proporsi dilakukan dengan mengambil subyek dari setiap strata atau setiap wilayah ditentukan seimbang dengan banyaknya subyek dalam masing-masing strata atau wilayah.

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah angket (kuesioner). Kuesioner penelitian ini menggunakan skala Likert, yaitu untuk mengukur mengenai sikap, pendapat dan persepsi guru tentang masalah yang menjadi variabel penelitian yang terdiri atas variabel.

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan analisis butir, skor yang ada



pada tiap butir dikorelasikan dengan rumus uji korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson. Pernyataan pada kuesioner dinyatakan valid atau tidak, apabila nilai  $r$  yang diperoleh ( $r_{hitung}$ ) dibandingkan dengan ( $r_{tabel}$ ) dengan taraf signifikansi 5% apabila  $r_{hitung} > r_{tabel}$  lebih besar dari 0,361.

Uji reliabilitas instrumen menggunakan teknik *Cronbach Alpha*. Nilai batas yang digunakan adalah nilai  $r$  *product moment* pada taraf signifikansi 5%. Jika harga  $r_{hitung} > 0,70$  maka instrumen tersebut reliabel, dan sebaliknya jika harga  $r_{hitung} < 0,70$  maka dikatakan instrumen tersebut tidak reliabel.

Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data suatu variabel penelitian mengikuti distribusi data yang normal atau tidak. Uji normalitas data penelitian ini menggunakan uji normalitas “*goodness of fit*” dari Kolmogorov-Smirnov, karena data penelitian berskala ordinal (Santoso, 1999: 311). Data dikatakan berdistribusi normal jika nilainya  $> 0,005$ . Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel yaitu variabel bebas dengan variabel terikat mempunyai hubungan yang linear. Untuk mengetahui linier atau tidak dapat dilakukan dengan melihat pada angka signifikansi *Deviation From Linearity*. Jika signifikansi *Deviation From Linearity* lebih besar dari 0,05 ( $> 0,05$ ), berarti mempunyai hubungan linier.

Regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel bebas dengan satu variabel terikat. Dalam penelitian ini analisis regresi sederhana digunakan untuk menguji hipotesis tunggal antara satu variabel bebas (X) dengan satu variabel terikat (Y) yaitu: dengan persamaan regresi dirumuskan  $\hat{Y} = a + bX$ . Regresi ganda dalam penelitian ini digunakan untuk menguji hipotesis dua atau lebih variabel bebas (X) dengan satu variabel terikat (Y) dengan persamaan  $Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$ .

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Motivasi berprestasi seseorang akan tercermin pada perilaku. Ada beberapa ciri yang menjadi indikator orang yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi. Individu yang motif berprestasi tinggi akan menampilkan tingkah laku dengan ciri-ciri menyenangkan pekerjaan-pekerjaan yang menuntut tanggung jawab pribadi, memilih pekerjaan yang risikonya sedang (moderat), mempunyai dorongan sebagai

umpan balik (*feed back*) tentang perebutannya dan berusaha melakukan sesuatu dengan cara-cara kreatif.

Berdasarkan teori McClelland yang dikembangkan oleh Tim *Achievement Motivation Training* (AMT) dalam Usman (2008: 260) mengemukakan karakteristik orang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi, yaitu : (1) Bertanggung jawab atas segala perbuatannya. (2) Berusaha mencari umpan balik atas perbuatannya. (3) Berani mengambil resiko dengan penuh perhitungan. (4) Berusaha melakukan sesuatu yang kreatif dan inovatif. (5) Pandai mengatur waktu. (6) Bekerja keras dan bangga atas hasil yang telah dicapai.

Hasil penelitian ini mendukung pendapat Suropto bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara motivasi berprestasi dengan kompetensi pedagogik guru. Didasarkan hasil analisis bahwa nilai signifikansi motivasi terhadap kompetensi pedagogik  $0,000 < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya, ada pengaruh signifikan antara Motivasi berprestasi terhadap kompetensi pedagogik guru MTs di Kecamatan Kedung, Kabupaten Jepara. Besarnya pengaruh Motivasi terhadap kompetensi pedagogik guru MTs di Kecamatan Kedung, Kabupaten Jepara adalah 0,782 atau 78,2 %.

Guru yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan menampilkan tingkah laku dengan ciri-ciri menyenangkan pekerjaan-pekerjaan yang menuntut tanggung jawab pribadi, memilih pekerjaan yang risikonya sedang (*moderat*), mempunyai dorongan sebagai umpan balik (*feed back*) tentang perebutannya dan berusaha melakukan sesuatu dengan cara-cara kreatif, sehingga akan meningkatkan kompetensi pedagogik guru tersebut.

Keterampilan manajerial kepala sekolah adalah suatu keterampilan yang dimiliki oleh kepala sekolah agar dapat melaksanakan tugas dan fungsinya oleh kepala sekolah dalam mengelola sekolah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan menurut persepsi guru. Adapun keterampilan manajerial kepala sekolah dapat diketahui dari tiga indikator yaitu: (a) Keterampilan konseptual yang meliputi kemampuan dalam membuat perencanaan, mengorganisasi sekolah, dan mengevaluasi kegiatan sekolah; (b) kemampuan hubungan manusiawi meliputi kemampuan dalam hal kerja sama dengan guru, komunikasi dengan guru, mengembangkan sikap dan moral guru, memperhatikan kesejahteraan guru, dan

memotivasi guru, dan (c) keterampilan teknis yang meliputi kemampuan kepala sekolah untuk membimbing guru dalam pengelolaan pengajaran, membuat karya ilmiah, dan mengelola administrasi kelas.

Penelitian yang dilakukan oleh Caswa (2008), mengungkapkan bahwa terdapat hubungan dan pengaruh yang signifikan antara supervisi Kepala Sekolah terhadap Kompetensi Guru.

Didasarkan hasil analisis bahwa nilai signifikansi motivasi terhadap kompetensi pedagogik  $0,000 < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_2$  diterima. Artinya, ada pengaruh signifikan antara supervisi kepala sekolah terhadap kompetensi pedagogik guru MTs di Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara. Besarnya pengaruh supervisi kepala sekolah terhadap kompetensi pedagogik guru MTs di Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara adalah 0,595 atau 59,5 %.

Sebagai pemimpin kepala sekolah harus mampu menjadi supervisor tim yang terdiri dari guru, staf, dan siswa dalam mewujudkan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien sehingga tercapai produktivitas belajar yang pada akhirnya dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain dalam (a) menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar, (b) memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai, (c) menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar, (d) menentukan ketekunan belajar. (Uno, 2014: 27).

Guru yang memiliki motivasi berprestasi dapat dilihat dari kemampuan dan keberhasilannya dalam melaksanakan tugas, sehingga secara nyata mampu meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran, serta akan membimbing siswa melebihi yang dicapai guru lain. Dengan demikian guru yang memiliki motivasi berprestasi dapat dijadikan panutan atau tauladan oleh siswa, rekan sejawat maupun masyarakat sekitarnya.

Menurut Mulyasa (2009: 181) Faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap mutu pendidikan adalah kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan yang mempunyai tanggung jawab untuk mengajar dan mempengaruhi semua pihak yang terlibat dalam kegiatan pendidikan di sekolah untuk bekerjasama dalam mencapai

tujuan sekolah, sebagai pemimpin kepala sekolah harus mampu menjadi supervisor tim yang terdiri dari guru, staf, dan siswa dalam mewujudkan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien sehingga tercapai produktivitas belajar yang pada akhirnya dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Dalam penelitian Caswa (2008) mengungkapkan bahwa adanya pengaruh antara supervisi Kepala Sekolah dan Motivasi kerja Guru terhadap Kompetensi pedagogik guru. Motivasi berprestasi guru yang baik dan supervisi kepala sekolah yang dilaksanakan dengan baik dan benar akan meningkatkan kompetensi pedagogik guru sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Hasil uji F pada Motivasi, Supervisi kepala sekolah terhadap Kompetensi pedagogik guru diperoleh nilai signifikan 0,000 ( $\text{sig} < \alpha 0,05$ ) hasil ini memperlihatkan bahwa model mampu secara signifikan dalam menjelaskan fenomena sejauh mana variabel Motivasi dan supervisi kepala sekolah memberikan pengaruh bersama-sama terhadap kompetensi pedagogic guru. Besarnya pengaruh Motivasi berprestasi dan supervisi kepala sekolah secara bersama-sama terhadap kompetensi pedagogik guru adalah 0,865 atau 86,5%

Seorang Kepala Sekolah harus memiliki fungsi mengarahkan, membimbing dan mengawasi seluruh kegiatan pendidikan dan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru, sehingga dapat meningkatkan motivasi berprestasi guru yang mengarah pada peningkatan kompetensi pedagogik guru.

Dalam melakukan penelitian masih terdapat berbagai kelemahan dan kekurangan. Walaupun peneliti telah berupaya semaksimal mungkin dengan berbagai usaha untuk membuat hasil penelitian ini dapat menjadi sempurna, namun peneliti menyadari masih ada beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, diantaranya adalah:

Penelitian ini membahas faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kompetensi pedagogik guru, yaitu hanya faktor motivasi berprestasi dan supervisi kepala sekolah. Secara obyektif masih banyak faktor lain yang mendukung kompetensi pedagogik guru, seperti: pengalaman, intelegensi, sikap, struktur tugas, lingkungan sekolah, dan dinas terkait.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

- a. Berdasarkan hasil penelitian besarnya pengaruh motivasi berpengaruh positif terhadap kompetensi pedagogik guru MTs di Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara sebesar 0,782 atau 78,8 %. Hal ini berarti bahwa apabila Motivasi baik akan meningkatkan kompetensi pedagogik.
- b. Berdasarkan hasil penelitian besarnya pengaruh supervisi kepala sekolah terhadap kompetensi pedagogik guru MTs di Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara sebesar 0,5959 atau 59,5%. Hal ini berarti bahwa apabila Supervisi kepala sekolah baik maka akan meningkatkan kompetensi pedagogik guru.
- c. Berdasarkan hasil penelitian besarnya pengaruh Motivasi dan supervisi kepala sekolah secara bersama-sama terhadap kompetensi pedagogik adalah 0,865 atau 86,5%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar motivasi dan supervisi kepala sekolah maka akan meningkatkan kompetensi pedagogik guru MTs di Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara.

### **Saran**

1. Guru hendaknya terus berusaha mewujudkan dan meningkatkan Motivasi berprestasi, agar kompetensi pedagogik guru menjadi lebih baik sehingga hasil belajar siswa semakin meningkat.
2. Kepala Sekolah MTs hendaknya terus lebih meningkatkan kegiatan Supervisi agar dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru sehingga dapat terwujud visi dan misi MTs di Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara.
3. KKMTs 02 (Kelompok Kerja Madrasah Tsanawiyah), lebih memberikan pengawasan dan pelatihan bagi guru untuk meningkatkan motivasi dan kompetensi guru, serta kepala sekolah untuk lebih menggiatkan supervisi yang berguna untuk meningkatkan mutu pembelajaran di Sekolah.
4. Perlu dilakukan penelitian lain atau lanjutan dengan variabel yang diduga akan berdampak pada peningkatan kompetensi pedagogik misalnya gaya kepemimpinan dan perilaku kerja. Hal ini dengan pertimbangan bahwa variabel baru dapat memberikan kontribusi terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi pedagogik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bafadal, Ibrahim, 1992. *Supervisi Pengajaran : Teori dan Aplikasinya dalam Membina Profesional Guru*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Bafadal, Ibrahim, 2004. *Supervisi Pengajaran, Teori dan Aplikasinya dalam Membina Profesional Guru*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Burton dan Bruceckner, 1955. *Supervision : A Social Process*. New York : Appleton Century Crofts, Inc.
- Caswa, 2008. *Analisis Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja Guru terhadap Kompetensi Pedagogik Guru di Lingkungan UPT Dinas Pendidikan di Kecamatan Kaduharjo*. Tesis : Universitas Negeri Jakarta.
- Cropley, A.J. 1985. *Motivation for Participation in Adult Education*. Pada J.H.Knoll (Ed) *Motivation for Adult Education*. Bonn K.G.Saur Munchen:German Commission for Unesco.
- Darmadi,Hamid. 2010. *Keterampilan Dasar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Ghozali, 2011, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Glickman, CD. 2002. *Leadership for learning: how to help teachers succeed VA: Association for supervision and Curriculum*.
- Kunandar. 2012. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Mantja, W. 2002. *Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pengajaran*. Malang : Wineka Media.
- Mulyasa. E. 2009. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa. 2013. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Notoatmodjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Pidarta, Made. 1992. *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwanto, 1988. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rodakarya.

- Purwanto. M. Ngalim. 2004. *Administrasi dan Supervisi*. Bandung: Remaja Rodakarya.
- Rochman dan Gunawan. 2011. *Manajemen Sekolah. Teori dan Praktik*. Rafika Aditama: Bandung
- Sagala, Syaiful. 2009. *Manajemen Strategi Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Edisi Revisi*, PT. Rineka cipta, Jakarta.
- Sagala, Sayful. 2011. *Kemampuan Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Rajawali Grafindo. Alfabeta: Bandung
- Sahertian, Piet A. 2008. *Supervisi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sahertian. 2000. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan SDM*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Sanjaya. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman., 2012, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Penerbit PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Suharsaputra, Uhar. 2010. *Administrasi Pendidikan*. Bandung. Refika Aditama.
- Suripto. 2009. Tersedia dengan alamat:[http://id.wikipedia.org/wiki/Evolusi-cite\\_note-170](http://id.wikipedia.org/wiki/Evolusi-cite_note-170)(diakses tanggal 16 desember 2009).
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*.
- Uno. 2014. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi aksara.
- Usman. 2008. *Manajemen, Teori, Praktek dan Riset Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara